

ABSTRACTS

This study entitled “The Use of Commissive Speech Acts and its Politeness Implication: A Case of Banten Gubernatorial Candidates Debate” examines the use of commissive speech acts in the Banten gubernatorial candidate debate and the implication of politeness in the use of the speech acts. This study is largely qualitative, supported by some descriptive quantification. Data were collected by downloading the debate from relevant websites. The data analysis was based on Searle’s (1979) classification of speech acts and Brown and Levinson’s (1987) theory of politeness. It is found that commissive speech acts were mostly realized through guarantee (53.7%), followed by promise (38.9%), and refusal (7.4%). It is also found that in terms politeness, all the candidates appear to behave in relatively the same way. This seems to result from the weightiness which is not largely different and the candidates’ consideration that the panelists and other candidates are only media to speak to a party that has the ultimate power, i.e. the people of Banten. It is suggested that further research examine other types of speech acts in political speech and expand the politeness analysis.

Key words: speech acts, commissive speech acts, politeness

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penggunaan tutur kata komisif dan kesopanan: kasus debat Banten. Penelitian ini membedah penggunaan tutur kata komisif dalam debat para kandidat calon gubernur Banten dan implikasi kesopanan dalam tutur kata tersebut. Penelitian ini kualitatif, didukung oleh beberapa penghitungan deskriptif. Data dari penelitian ini diperoleh dari mengunduh sesi debat dari website yang berhubungan. Analisis data dari penelitian ini berdasarkan teori klasifikasi tutur kata Searle (1979) dan teori kesopanan Brown dan Levinson (1987). Penelitian ini menemukan bahwa jenis tutur kata yang paling sering digunakan adalah Jaminan (53.7%), janji (38.9%) dan penolakan (7.4%). Ditemukan juga bahwa dalam kesopanannya, semua kandidat bersikap sama yakni sangat sopan karena dapat dilihat dari hasil weightiness yang tidak terlalu berbeda dan pertimbangan dari semua kandidat bahwa panelis dan kandidat lain hanyalah sekedar media untuk komunikasi dengan seluruh warga Banten karena yang memiliki hat mutlak untuk memilih mereka adalah warga banten. Penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk meneliti jenis tutur kata dalam bidang politik dan memperluas analisis kesopanannya.

Kata kunci: Tutur kata, tutur kata komisif, kesopanan.